

Self Assessment Terhadap Instrumen yang Digunakan Guru dalam Mengases Siswa

Nurkhairo Hidayati¹, Yelfira Sari², Mellisa³, Nilam Cahaya⁴

Universitas Islam Riau^{1,2,3,4}

khairobio@edu.uir.ac.id

ABSTRAK

Pemahaman guru-guru selama ini tentang berbagai instrumen penilaian perlu dikaji melalui *self assessment* terhadap instrumen penilaian yang selama ini mereka gunakan. Untuk membantu dalam penyelesaian masalah asesmen dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Kuok dilakukan melalui FGD dan penyampaian informasi. Sasaran kegiatan adalah guru-guru di SMPN 1 Kuok. Peserta kegiatan yang hadir berjumlah 13 orang guru dan Kepala Sekolah. Waktu pelaksanaan kegiatan pada hari Sabtu/03 September 2022. Instrumen yang digunakan adalah angket. Indikator yang dilihat terdiri dari adanya kriteria penilaian yang jelas, kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian, adanya tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran yang jelas, adanya tindak lanjut dari hasil penilaian. Hasil *self assessment* menunjukkan indikator yang memiliki persentase tertinggi adalah adanya kriteria penilaian yang jelas (82.05%) dan indikator kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian juga memiliki persentase 82.05%. Indikator lainnya yaitu adanya tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran yang jelas dan adanya tindak lanjut dari hasil penilaian memperoleh persentase secara berurutan sebesar 68.38 dan 66.67. Selama kegiatan pengabdian masyarakat guru-guru menyimak penjelasan materi yang disampaikan. Berdasarkan kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu memahami asesmen namun dalam pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan.

Kata Kunci : *Asesmen, Penilaian*

ABSTRACT

The understanding of teachers about various assessment instruments needs to be assessed through self-assessment. To assist in solving assessment problems in the learning process at SMPN 1 Kuok, it was carried out through FGDs and information delivery. The participants in the activity were 13 teachers. The time for the activity was 03 September 2022. The instrument used was a questionnaire. The indicators consist of the existence of clear assessment criteria, the ability to determine the forms, procedures, and assessment tools, the existence of tasks and activities, and the follow-up of the results of the assessment. The results of the self-assessment show that the indicator that has the highest percentage was the existence of clear assessment criteria (82.05%) and the indicator of the ability to determine the form, procedure, and assessment tool also has a percentage of 82.05%. Other indicators, namely the existence of tasks and activities as evidence of clear learning and the follow-up of the results of the assessment obtained a percentage of 68.38 and 66.67 respectively. it can be concluded that the teacher has been able to understand the assessment but in its implementation, it still needs to be improved.

Keyword : *Assessment, Assessment*

Received September 2022* Accepted September 2022* Publish Oktober 2022, Volume 4 Nomor 1



DOI : <https://doi.org/10.25299/ceej.2019>

PENDAHULUAN

Asesmen merupakan semua kegiatan yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar dan memungkinkan pendidik untuk menentukan pengetahuan mereka sebelumnya. Asesmen juga dapat didefinisikan sebagai semua kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk mengubah belajar mengajar. Asesmen menilai kemajuan peserta didik, memberi mereka umpan balik dan memutuskan langkah selanjutnya dalam proses belajar mengajar. Asesmen bukan tentang sertifikasi pembelajaran, melainkan berkonsentrasi pada peningkatan pembelajaran. Pemanfaatan asesmen di kelas dapat membantu guru memenuhi komponen pembelajaran lainnya seperti keterampilan berpikir dan kemampuan pribadi, pembelajaran sepanjang hayat dan saling pengertian (Bennett, 2011).

Peran penting asesmen dalam pendidikan berkaitan dengan kualitas pembelajaran. Penggunaan asesmen yang tepat, tentu akan membantu guru dalam mengklasifikasikan dan menilai siswa, memberikan umpan balik dan struktur pengajaran yang telah dilakukan (Dziob et al., 2018). Prosedur penilaian berkaitan dengan keaslian, kepraktisan, keandalan, dan validitas. Nilai utama dari prinsip-prinsip tersebut adalah untuk membedakan efek penilaian dan meninjau masalah berbasis kelas antara guru dan siswa. Karena proses penilaian mempengaruhi guru dan siswa, signifikansi dan pertimbangan harus diberikan pada prosedur penilaian yang digunakan (Tosuncuoglu, 2018). Urgensi asesmen juga berkaitan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai karena membantu guru dan siswa untuk meningkatkan pengajaran dan belajar. Asesmen merupakan proses yang berkesinambungan dan latihan berkala.

Guru adalah orang yang bertanggung jawab langsung untuk menilai/mengases siswa. Asesmen yang dilakukan oleh guru dapat membimbing siswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan pembelajaran mereka. Umpan balik yang terkait dengan penilaian memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatasi kelemahan belajarnya. Lebih jauh, penilaian memandu guru untuk mengevaluasi kinerja mengajar yang mereka tawarkan kepada siswa. Saat menilai kinerja siswa, guru perlu mempersiapkan instrumen yang tepat (Subheesh & Sethy, 2020). Instrumen penilaian merupakan alat penilaian yang digunakan guru untuk mendokumentasikan seluruh aktivitas siswa sehingga bukti kompetensi siswa dapat terkumpul dengan baik (Covacevich, 2014). Penyiapan instrumen penilaian ini perlu dilakukan oleh guru pada setiap jenjang pendidikan baik pada sekolah dasar maupun sekolah menengah (SMP dan SMA).

SMPN 1 Kuok terletak di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Sekolah ini merupakan satu dari dua sekolah negeri pada tingkat SMP di kecamatan kuok yang mulai berdiri dan beroperasi pada tahun 1980. Sebagai sekolah negeri, maka SMPN 1 kuok telah menjalankan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah telah menetapkan SMPN 1 Kuok terakreditasi A, berdasarkan sertifikat 1449/BAN-SM/SK/2019. Dari sisi sarana dan prasarana (sarpras), sekolah ini telah memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk mengakomodasi sembilan rombongan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran juga perlu mendapatkan perhatian, selain ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil wawancara awal yang dilakukan dengan guru di SMPN 1 Kuok diperoleh beberapa hal terkait proses pembelajaran. Pertama,

pembelajaran sudah dilaksanakan melalui tatap muka langsung dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan metode diskusi. Jumlah siswa dalam kelas rata-rata 25 orang sehingga kegiatan diskusi bisa dilakukan dengan terarah. Kedua, terkait penilaian, guru memberikan penilaian berdasarkan tugas/pekerjaan rumah yang diberikan dan ulangan harian serta ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Ketiga, pengetahuan guru mengenai asesmen masih sebatas pada soal-soal yang diberikan untuk mengases siswa. Instrumen yang digunakan guru adalah tes tertulis berupa soal pilihan ganda dan esai. Instrumen ini berfokus pada pengukuran kemampuan kognitif siswa sedangkan masih banyak kemampuan atau keterampilan lain yang juga perlu diases. Keempat, selama ini guru belum pernah melakukan refleksi terhadap kesesuaian antara instrumen yang digunakan dengan kompetensi yang akan diukur. Selain itu, guru cenderung mengases siswa setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar sedangkan selama proses berlangsung tidak dilakukan penilaian. Penilaian seperti ini termasuk ke dalam penilaian sumatif bukan formatif.

Guru perlu mengases kemampuan siswa baik kognitif, psikomotorik dan afektif. Agar proses ini dapat dilakukan guru dengan benar, maka perlu dilakukan bimbingan teknis melalui *self dan peer assessment* terhadap instrumen yang digunakan guru SMPN 1 Kuok dalam mengases siswa. Kegiatan ini dirangkum menjadi sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang berkesesuaian dengan visi keilmuan Program Studi Pendidikan Biologi yaitu mengembangkan keilmuan Pendidikan Biologi yang unggul, kompetitif dan profesional melalui kegiatan pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah Islamiah berbasis budaya dan potensi lokal. Melalui kegiatan ini, harapannya terjadi peningkatan kemampuan guru dalam mengases siswa. Rencana Induk Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Riau juga berfokus untuk memecahkan permasalahan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran dan sumber daya manusianya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didukung oleh hasil penelitian lainnya. Asesmen yang dilaksanakan guru tidak sebatas pada aspek kognitif saja namun juga perlu mengukur beragam keterampilan seperti *critical thinking, creativity, collaboration* dan lain-lain. Beberapa temuan penelitian telah mengembangkan instrumen untuk mengukur keterampilan ini (Arifin, 2017; Hidayati et al., 2021). Peningkatan keterampilan ini bisa dilakukan dengan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan tidak terfokus pada penyampaian informasi dari guru (El-Shaer & Gaber, 2014).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan di SMPN 1 Kuok, Kelurahan Lereng Kabupaten Kampar. Untuk membantu dalam penyelesaian masalah asesmen dalam proses pembelajaran di SMPN 1 kuok dilakukan melalui berbagai tahapan yaitu penyampaian informasi dan *Focus Group Discussion* (FGD).

FGD dilaksanakan untuk menggali informasi mengenai instrumen yang selama ini digunakan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan ini juga dilakukan diskusi untuk menyamakan persepsi mengenai instrumen yang tepat dalam mengukur kompetensi siswa. Guru diminta untuk membawa contoh-contoh instrumen dan hasil

kerja siswa. Selama FGD, narasumber juga menyampaikan informasi terkait asesmen. FGD dilaksanakan selama satu hari Setelah mendapatkan informasi yang benar terkait dengan asesmen maka dilanjutkan dengan tahapan bimbingan teknis.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui FGD dan penyampaian informasi. Narasumber memaparkan materi dengan *powerpoint* (PPT) yang ditayangkan melalui LCD. Selama sesi penyampaian informasi, peserta kegiatan juga dapat melakukan diskusi dengan pemateri terkait hal-hal yang belum dipahami. Selama sesi ini, guru juga melakukan *self assessment* terhadap instrumen evaluasi yang selama ini mereka terapkan. Tim pengabdian masyarakat telah mempersiapkan lembar *self assessment*. *Self assessment* adalah proses penilaian untuk merenungkan dan mengevaluasi kualitas pekerjaan yang telah dilakukan dan menilai sejauh mana tujuan atau kriteria yang dinyatakan secara eksplisit telah tercapai, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dan merevisinya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan (Lesmana & Rokhyati, 2020; Spiller, 2012). Indikator yang dinilai dalam *self assessment* terdiri dari adanya kriteria penilaian yang jelas, kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian, adanya tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran yang jelas, adanya tindak lanjut dari hasil penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada Hari Sabtu, 03 September 2022. Pelaksanaan kegiatan berlangsung di Ruang TIK dengan jumlah guru yang hadir sebanyak 13 orang. Beberapa orang guru tidak bisa menghadiri kegiatan karena sedang mengikuti kegiatan guru penggerak.

Rangkaian kegiatan diawali dengan penyampaian pengantar sekaligus membuka acara oleh kepala sekolah yakni Bapak Drs. H Sudirman (Gambar 1). Kepala sekolah sangat mengapresiasi kegiatan ini dan menyampaikan terima kasih sudah menyelenggarakan kegiatan. Selanjutnya beliau juga menyatakan adanya saling keterhubungan antara perguruan tinggi terutama FKIP dengan pihak sekolah. Harapannya kegiatan pengabdian masyarakat dapat diikuti oleh guru-guru dengan baik terutama pada komponen asesmen atau penilaian. Asesmen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran. Asesmen merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyerapan siswa terhadap materi yang telah kita sampaikan selama kegiatan belajar mengajar. Pemahaman terhadap dampak penilaian terhadap pembelajaran memerlukan fokus yang lebih luas daripada hanya sekedar intervensi umpan balik itu sendiri, terutama tanggapan siswa terhadap umpan balik dan lingkungan belajar di mana umpan balik tersebut dilaksanakan (Wiliam, 2011). Pelaksanaan asesmen memberikan informasi mengenai siswa sehingga dapat diberikan umpan balik agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran (Winarji, 2016).



Gambar 1. Pengantar dari Kepala Sekolah

Penyampaian pengantar dari Kepala Sekolah dilanjutkan dengan pemaparan materi mengenai asesmen. Materi-materi dipersiapkan dalam format *Power Point* (PPT) agar memudahkan dalam penyampaian dan saat ditayangkan melalui proyektor yang sudah tersedia dalam ruang kegiatan. Pemateri dapat dengan mudah memaparkan materi dengan bantuan proyektor ini dan dapat menjangkau semua guru. Fokus penyampaian materi adalah pentingnya guru memahami asesmen dan jenis asesmen yang bisa digunakan di dalam proses pembelajaran. Setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi diskusi. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru berkisar tentang penilaian proses. Guru telah menuliskan di dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) bahwa penilaian dilakukan dari berbagai aspek namun kesulitan dalam implementasi.



Gambar 2. Guru Melaksanakan *Self Assessment*

Guru telah memahami aspek penting penilaiannya dari pemaparan materi. Untuk mengetahui apakah penilaian yang dilakukan guru selama ini sudah sesuai maka guru bisa memulainya dari diri sendiri melalui *self assessment* (Gambar 2). *Self assessment* dapat menjadi dimensi integral dari penilaian yang memungkinkan seseorang menjadi lebih terlibat dalam aktivitas merek sehingga dapat menyadari tentang diri mereka sendiri. Pada akhirnya, penilaian diri menjadi penilaian untuk memahami pembelajaran (Bourke & Mentis, 2013). *Self assessment* dilihat dari 4 indikator secara berurutan yaitu adanya kriteria penilaian yang jelas, kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian, adanya tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran yang jelas, adanya tindak lanjut dari hasil penilaian. Hasil *self assessment* yang dilakukan guru dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Self Assessment* terhadap Instrumen Evaluasi Guru SMPN 1 Kuok

No	Responden	Indikator				Rata-Rata
		1	2	3	4	
1	AM	77.78	77.78	77.78	44.44	69.45
2	ZF	66.67	66.67	66.67	55.56	63.89
3	AN	88.89	44.44	88.89	77.78	75.00
4	DE	77.78	55.56	77.78	77.78	72.23
5	WE	77.78	55.56	88.89	66.67	72.23
6	ZZ	77.78	77.78	88.89	44.44	72.22
7	AD	88.89	88.89	100	66.67	86.11
8	SR	77.78	66.67	66.67	66.67	69.45
9	RM	88.89	100	88.89	44.44	80.56
10	HS	88.89	66.67	77.78	66.67	75.00
11	KA	88.89	55.56	88.89	77.78	77.78
12	MS	88.89	66.67	88.89	88.89	83.34
13	AJ	77.78	66.67	66.67	66.67	69.45
	Rata-Rata	82.05	68.38	82.05	64.96	74.36

Tabel 1 memperlihatkan bahwa indikator yang menempati persentase terendah adalah adanya tindak lanjut dari hasil penilaian (64.96%). Tindak lanjut yang dimaksud dalam *self assessment* yang dilakukan ini adalah guru menyampaikan hasil penilaian kepada siswa dan memberikan umpan balik ketika menunjukkannya pada siswa, menyiapkan tambahan jam belajar di luar kegiatan belajar mengajar secara reguler untuk siswa yang mengalami kendala dalam belajar dan menyiapkan tugas tambahan bagi siswa yang mendapat hasil penilaian dibawah standar. Rendahnya persentase pada indikator ini disebabkan oleh kesibukan guru sehingga belum bisa melakukan tindak lanjut terhadap hasil evaluasi belajar siswa dengan sempurna. Guru juga perlu mempersiapkan berbagai media pembelajaran dan strategi pembelajaran untuk materi yang diajarkan berikutnya.

Temuan penelitian Nugrahani et al. (2022) menunjukkan ada berbagai tindak lanjut yang bisa dilakukan guru dalam proses pembelajaran diantaranya memberikan tugas tambahan, kontrak belajar, dan pemanggilan orang tua dan peserta didik. Tindak lanjut dalam penilaian merupakan faktor penting penentu keberhasilan. Tanpa adanya tindak lanjut, dorongan dan dukungan yang berkelanjutan setelah menyelesaikan pembelajaran, kita bisa kembali kepada kebiasaan sebelumnya sehingga bisa saja tidak terjadi perbaikan bahkan peningkatan (Sullivan, 2006).

Indikator kemampuan menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian dari hasil *self assessment* juga memperoleh persentase rendah (68.38%). Beberapa guru menilai dirinya sendiri belum fleksibel dalam melakukan penilaian sehingga tidak menetapkan prosedur dan rubrik penilaian tertulis. Kemudian masih ditemukan guru yang hanya menggunakan satu jenis penilaian, yaitu tugas disetiap pertemuan. Terkait ketersediaan instrumen dan rubrik penilaian untuk setiap pertemuan, guru telah mempersiapkannya sesuai dengan KD, indikator, atau tujuan pembelajaran.

Indikator 1 (adanya kriteria penilaian yang jelas) dan indikator 3 (alat penilaian, adanya tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran yang jelas) memiliki persentase yang sama yaitu 82.05%. Mengacu pada angka ini, maka kedua indikator ini sudah dilakukan guru dengan baik. Sebagai contoh pada indikator 1, guru telah memiliki kriteria penilaian sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Kriteria penilaian ini juga telah disampaikan kepada siswa terbuka sehingga siswa bisa mengetahui komponen apa saja yang dinilai. Winarji (2016) mengungkapkan bahwa fungsi penilaian akan sangat penting dan sangat terasa manfaatnya jika pembuatan instrumen penilaian dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Setiap produk yang hendak dibuat perlu dipersiapkan standar minimal yang harus dipenuhi, begitu juga dengan penilaian. Sebuah instrumen penilaian atau tes dikatakan baik apabila memenuhi kriteria tertentu.

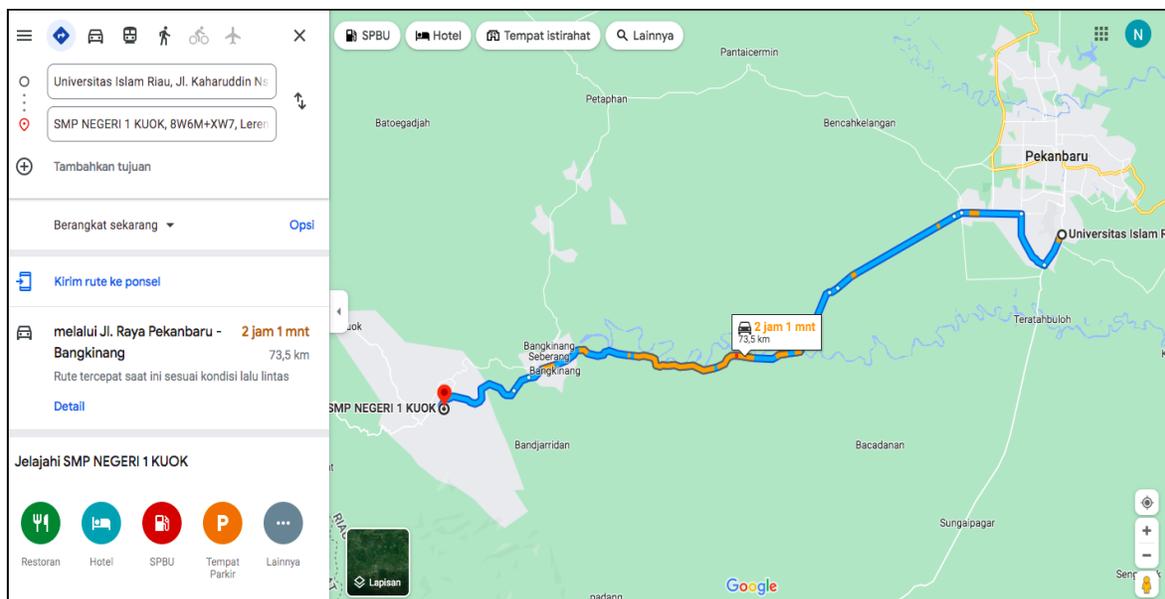
Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk mengumpulkan tugas yang telah dikerjakan selama proses pembelajaran. Selain selama kegiatan, guru juga memberikan tugas mandiri kepada siswa yang wajib untuk diselesaikan dan dikumpulkan. Kegiatan yang dilakukan guru ini jika ditinjau dari indikator tugas dan aktivitas sebagai bukti pembelajaran sudah termasuk sangat baik. Bukti pengajaran adalah informasi tentang poin individu yang telah dilakukan dan dicapai oleh siswa dalam pembelajaran mereka. Bukti ini dapat berperan sebagai titik awal guru untuk memastikan bahwa siswa telah atau belum mencapai target pembelajaran (Masters, 2013).

SIMPULAN

Kegiatan *self assessment* yang dilakukan guru di SMPN 1 Kuok telah berjalan dengan lancar. Hasil *self assessment* terhadap instrumen yang digunakan guru dalam mengases siswa menunjukkan hasil yang sudah baik. Guru sudah menyiapkan kriteria penilaian, memberikan tugas mandiri kepada siswa yang wajib untuk diselesaikan dan dikumpulkan namun guru mengalami kesulitan menyiapkan tambahan jam belajar di luar kegiatan belajar mengajar secara reguler untuk siswa yang mengalami kendala dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar

guru sudah mempersiapkan instrumen penilaian meskipun belum dilaksanakan secara menyeluruh.

PETA LOKASI MITRA SASARAN



SMPN 1 Kuok berada di Kabupaten Kampar Provinsi Riau dan berjarak 73.5 KM dari Universitas Islam Riau. Berdasarkan penjelasan di Peta, untuk sampai ke SMPN 1 Kuok dari Universitas Islam Riau membutuhkan waktu lebih kurang 2 Jam 1 Menit.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 18(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>
- Bourke, R., & Mentis, M. (2013). Self-assessment as a process for inclusion Roseanna. *International Journal of Inclusive Education*, 17(8), 854–867. <https://doi.org/10.1080/13603116.2011.602288>
- Covacevich, C. (2014). How to Select an Instrument for Assessing Student Learning. *Inter-American Development Bank*, 1–42.
- Dziob, D., Kwiatkowski, L., & Sokolowska, D. (2018). Class Tournament as an Assessment Method in Physics Courses: A Pilot Study. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1111–1132. <https://doi.org/10.29333/ejmste/81807>
- El-Shaer, A., & Gaber, H. (2014). Impact of Problem-Based Learning on Students' Critical Thinking Dispositions, Knowledge Acquisition and Retention. *Journal of Education and Practice*, 5(14), 74–86.
- Hidayati, N., Idris, T., Handayani, P. H., & Arsih, F. (2021). Portfolio assessment with dimension of learning: an approach on the mastery of concept. *Jurnal Bioedukatika*, 9(1), 17–29. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v9i1.19384>
- Lesmana, N., & Rokhyati, U. (2020). The Implementation of Doing Self-Assessment in Higher Education. *Journal of English Language Studies*, 5(1), 60–72.
- Masters, G. N. (2013). Towards a growth mindset in assessment. *ACER Occasional Essays*, 1–5.
- Nugrahani, I. S., Sari, Y. N., Lase, D. R., & Dwi, Y. (2022). Implementasi Tindak Lanjut Evaluasi Hasil Belajar Di SMP Anak Terang Salatiga. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 4(2), 337–349.
- Spiller, D. (2012). Assessment Matters : Self-Assessment and Peer Assessment. *The University of Waikato*, 2–18.
- Subheesh, N. P., & Sethy, S. S. (2020). Learning through Assessment and Feedback Practices: A Critical Review of Engineering Education Settings. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 16(3), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.29333/ejmste/114157>
- Sullivan, M. C. O. (2006). Effective follow-up strategies for professional development for primary teachers in Namibia. *Teacher Development*, 6(2), 181–203. <https://doi.org/10.1080/13664530200200164>
- Tosuncuoglu, I. (2018). Importance of Assessment in ELT. *Journal of Education and Training Studies*, 6(9), 163–167. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i9.3443>
- Wiliam, D. (2011). What is assessment for learning? *Studies in Educational Evaluation*,

37(1), 3-14. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2011.03.001>

Winarji, B. (2016). *Pendidikan dan Pelatihan Teknis Kegiatan Belajar Mengajar Bagi Pamong Belajar: Modul 04-Pemanfaatan Media Pembelajaran*. Pusdiklat Pegawai Kemendikbud.